

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah banyak tersebar luas di seluruh Indonesia. Dari awal masuknya Islam sampai sekarang pesantren telah menyatu dengan kalangan masyarakat Indonesia yang mempunyai berbagai macam latar belakang bahasa, suku, adat, dan budaya, sehingga pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai macam corak masyarakat Indonesia. Kemudian pesantren terus tumbuh atas dukungan mereka, bahkan terkadang ada beberapa pesantren yang berdiri atas dasar permintaan dan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri (Tantowi, 2022).

Pesantren yang tersebar luas di Indonesia memiliki kriteria untuk menunjukkan ciri khas pesantren itu sendiri dan setidaknya harus ada tiga unsur inti yang harus dimiliki oleh sebuah pesantren, yaitu *Pertama* kyai, yaitu sebagai pengajar dan pendidik dalam lembaga pesantren. *Kedua* santri, baik laki-laki atau perempuan yaitu sebagai peserta didik dalam lembaga pesantren. *Ketiga* tempat dari lembaga pesantren itu sendiri, biasanya berupa aula, kelas, atau masjid sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Mujamil Qomar, *tt*: 19).

Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muchlas Samani dan Haryanto, 2013). Maka tujuan dari pesantren tidak lain adalah untuk membentuk karakter santri yang mampu berperilaku sosial dengan berlandaskan *akhlakul karimah* sehingga akan menciptakan hubungan yang harmonis, walaupun dalam kenyataannya tidak semua santri mampu

beradaptasi dengan baik terhadap kehidupan dan tuntutan yang harus dilaksanakan dalam lingkungan dan kehidupan pesantren sehingga ada beberapa santri yang belum mampu untuk menerapkan perilaku sosial yang dilandaskan pada *akhlakul karimah*.

Perilaku sosial merupakan tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku. Jadi dari pengertian tersebut maka bisa dikatakan bahwa perilaku sosial adalah bagian dari pada akhlak yang membedakan antara makhluk tuhan yang bernama manusia dengan makhluk tuhan yang lainnya seperti hewan dan tumbuhan, manusia tanpa perilaku sosial yang baik akan kehilangan derajat kemanusiaannya, dan manusia yang tidak memiliki perilaku sosial yang baik maka akan kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. (Ritzer, 2016)

Dalam kaitannya dengan perilaku sosial terlihat bahwa pembinaan akhlak melalui pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial khususnya seorang santri yang hidup dalam lingkungan, keadaan, dan teman yang memiliki berbagai macam perbedaan latar belakang baik itu dari perilaku, kebiasaan, suku, bahasa dan budaya yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya ketika santri tersebut masih di rumah yang hidup bersama keluarganya (Sawaty, 2018).

Akhlak dinilai sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya akhlak ini tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh manusia dalam kehidupan secara individual atau perseorangan, tetapi dirasakan juga dalam melakukan interaksi sosial baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok atau dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Jika akhlak telah hilang dalam diri seorang manusia, maka kehidupan di dunia akan berantakan, masyarakat menjadi kacau balau. Bahkan diantara misi diutusnya Rasulullah SAW di bumi adalah untuk menuntun umat manusia sehingga memiliki *akhlakul karimah* (Amin, H.S.M, 2022). Seperti yang sudah disebutkan dalam sabdanya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “*Saya diutus (kedunia) ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”(H.R Al-Bukhari).

Berdasarkan sabda Nabi di atas, maka sangatlah penting dan mendasar untuk mempelajari ilmu *akhlak*, kemudian diantara keurgensiannya sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang bunyinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S. Al-Ahzab: 21) (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, tt: 1207).

Isi kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah teladan yang sempurna bagi umat manusia. Kata *uswah* dalam penggalan ayat di atas berarti teladan. Seorang pakar tafsir yaitu az-Zamakhshari mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah, ketika menafsirkan ayat di atas. *Pertama*, dilihat dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya merupakan seorang teladan. *Kedua*, dilihat dalam arti kepribadian beliau terdapat banyak hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam firman-Nya *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasulullah satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasulullah SAW sendiri dengan seluruh totalitas beliau (Shihab, 2007).

Ayat tersebut dapat kita jadikan pedoman bahwa sebagai umat *muslim* kita hendaknya selalu berusaha untuk mencontoh perilaku atau tingkah laku yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga bisa dipastikan bahwa perilaku atau tingkah laku yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah perilaku yang patut kita contoh karena sangat mencerminkan pada *akhlakul karimah*, selain itu juga jelas disebutkan dalam Al-qur'an bahwa sebaik-baiknya suri tauladan yang harus kita ikuti sebagai umat Islam adalah Rasulullah SAW.

Sehubungan dengan upaya mengarahkan dan membentuk perilaku sosial santri yang berlandaskan pada *akhlakul karimah* maka pondok pesantren diharapkan mampu untuk mewujudkannya sebagai penyeimbang dari pesatnya perkembangan teknologi, karena dari pesatnya perkembangan teknologi itu sendiri selain memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif bagi semua kalangan tanpa melihat waktu, jarak dan usia. Kemudian salah satu dampak positif yang dirasakan dari pesatnya perkembangan teknologi tersebut yaitu kecanggihan teknologi menyajikan kemudahan dalam mengakses internet dan media sosial sehingga dapat memudahkan manusia dalam menjalankan aktifitas sehari-hari untuk mendapatkan atau menyebarkan informasi tentang segala hal, namun di sisi lain pesatnya perkembangan teknologi juga memberikan dampak negatif khususnya bagi para pemuda sebagai penerus generasi bangsa, hal tersebut terlihat bahwa dari pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan banyaknya penyimpangan perilaku sosial yang terjadi seperti *bullying*, perkelahian atau tawuran, maraknya penjualan atau pemakaian minuman keras atau obat-obatan terlarang, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. (Artisna, 2022). Kondisi tersebut sangat memprihatinkan karena dapat menimbulkan dampak yang berkepanjangan bagi sebuah negara yaitu pergeseran nilai, norma, aturan, moral kehidupan dalam masyarakat dan rusaknya kualitas hidup serta kemerosotan identitas bangsa. Maka dari itu pondok pesantren diharapkan mampu untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya dampak negatif dari pesatnya perkembangan teknologi yang ada.

Pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia semakin menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia dari mulai pelosok pedesaan sampai perkotaan dan berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2023 dijelaskan bahwa

jumlah pondok pesantren diseluruh Indonesia berjumlah 39.333 pondok pesantren dan untuk Provinsi Jawa Barat sendiri terdapat 12.263 pondok pesantren, kemudian khususnya di Kabupaten Cirebon berjumlah 826 pondok pesantren (Kemenag, 2022). Dari banyaknya pondok pesantren yang ada di Kabupaten Cirebon khususnya di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura terdapat salah satu pondok pesantren yaitu Annadwah yang setiap tahunnya melaksanakan kegiatan pembinaan akhlak yang biasa di sebut dengan kegiatan penataran akhlak.

Awal dilaksanakannya kegiatan penataran akhlak ini karena banyak dari anak-anak dengan berbagai macam latar belakang kehidupan sebelumnya ketika masih di rumah maka anak-anak tersebut dinilai kesulitan dalam beradaptasi menjalani kehidupan di lingkungan pondok pesantren baik itu dalam berperilaku, berucap, dan sebagainya. (Rizki, 2024). Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Annadwah secara lebih mendalam terkait dengan peran dari kegiatan penataran akhlak pada perilaku sosial santri, kemudian apa saja dampak bagi para santri dari kegiatan tersebut, serta apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran, dampak, serta hambatan dari kegiatan penataran akhlak pada perilaku sosial santri di pondok pesantren Annadwah.

Kegiatan penataran akhlak di pondok pesantren Annadwah dilaksanakan satu tahun sekali dan ditujukan untuk membantu santri baru dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Selain memberikan pemahaman tentang sejarah pondok pesantren, kegiatan ini juga menjadi ajang pengenalan terhadap pengasuh pondok, dewan pengajar, serta pengurus pondok. Lebih dari itu, penataran akhlak ini dirancang untuk membina karakter dan akhlak santri agar memiliki perilaku sosial yang selaras dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada *akhlakul karimah* (Rizki, 2024). Namun demikian, meskipun kegiatan ini memiliki tujuan yang mulia dan strategis, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji sejauh mana dampak

penataran akhlak ini membentuk perilaku sosial santri di kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, dengan pelaksanaan yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun, kesenjangan ini menunjukkan perlunya dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk melihat dampak dari penataran akhlak pada perilaku sosial santri secara konkret di pondok pesantren Annadwah.

Penelitian ini sangat minim dalam literatur ilmiah karena memiliki fokus kajian mendalam mengenai dampak dan hambatan kegiatan penataran akhlak sebagai upaya dalam membentuk perilaku sosial santri di pondok pesantren Annadwah yang dilaksanakan hanya satu kali dalam setahun. Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan yang ada dalam kebanyakan literatur ilmiah yang hanya berfokus pada pembentukan atau pembinaan karakter seseorang tanpa membahas tentang penataran akhlak secara khusus. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan santri di pondok pesantren Annadwah, serta memberikan wawasan yang mendalam bagi pesantren-pesantren lainnya mengenai pentingnya pembinaan akhlak dalam membentuk perilaku sosial santri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang pembinaan akhlak atau pembinaan karakter terkait dengan perilaku sosial santri di pondok pesantren Annadwah melalui kegiatan penataran akhlak dengan judul "*Dampak Penataran Akhlak Pada Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*".

B. Fokus Kajian

Untuk dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah dan untuk menghindari perluasan masalah maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada dampak kegiatan penataran akhlak pada perilaku sosial santri di pondok pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kegiatan penataran akhlak di pondok pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana dampak kegiatan penataran akhlak pada perilaku sosial santri di pondok pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana hambatan kegiatan penataran akhlak di pondok pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kegiatan penataran akhlak di pondok pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui dampak kegiatan penataran akhlak pada perilaku sosial santri di pondok pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui hambatan kegiatan penataran akhlak di pondok pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan bisa memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan manfaat dan menambah khasanah pengetahuan khususnya bagi pembaca dan umumnya bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat

Islam (PMI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) mengenai dampak dan hambatan dari dilaksanakannya kegiatan penataran akhlak pada perilaku sosial di kalangan santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai tambahan informasi, dan tambahan ilmu serta pembelajaran yang sangat penting terutama dalam melihat dan memahami potensi dan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Penelitian ini juga diharapkan sebagai batu loncatan khususnya bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kegiatan penataran akhlak dilihat dari berbagai sudut pandang lainnya.
- b. Bagi pondok pesantren Annadwah, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan referensi dan evaluasi bagi pondok pesantren untuk membantu dan memperbaiki hal yang dirasa kurang dalam kegiatan penataran akhlak di pondok pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
- c. Bagi Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi, informasi, dan menambah wawasan mahasiswa mengenai pembentukan atau pembinaan perilaku sosial santri melalui kegiatan penataran akhlak di pondok pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah pemahaman isi laporan penelitian dari awal sampai akhir maka peneliti mencantumkan sistematika penulisannya sebagaimana uraian berikut ini:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari susunan latar belakang masalah yang membahas tentang potret secara umum dan alasan mengapa hal tersebut layak untuk diteliti, kemudian perumusan masalah yang membahas

tentang pokok permasalahan yang akan dibahas, tujuan penelitian yang di dalamnya menjelaskan tentang tujuan atau keingintahuan dari penulis terhadap suatu permasalahan serta manfaat dari penelitian ini yang bisa dijadikan ilmu baru atau bisa menambah wawasan bagi peneliti secara khusus dan juga secara umum bagi yang lainnya.

Bab II Tinjauan Teori, pada bab ini akan dijelaskan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, serta akan dijelaskan juga terkait definisi tentang peran, penataran *akhlak*, perilaku sosial, santri, dan pondok pesantren.

Bab III Prosedur Penelitian, pada bab ini berisi tentang metode penelitian, pemilihan lokasi penelitian, waktu penyelenggaraan penelitian, menentukan sumber data, menentukan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, menentukan unit analisis yang akan diteliti, teknik analisis data, dan teknik validitas data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan dibahas tentang bagaimana gambaran umum, dampak dan hambatan dalam kegiatan penataran akhlak sebagai upaya pengenalan lingkungan, kehidupan pesantren serta pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren Annadwah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

Bab V Penutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dari peneliti terhadap permasalahan yang telah diteliti serta memberikan saran oleh peneliti terhadap sesuatu yang dianggap kurang maksimal.